



Dari Siswa untuk Siswa: Keberhasilan Konseling Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Rista Nur Hamidah*, Widya Yuli Santinintyas*, Ichsan Kristanto*

*Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat Korespondensi:

ristahamidah36@gmail.com

ABSTRACT

The community engagement conducted at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta aimed to enhance students' understanding of peer counseling. Through a series of activities, including lectures, Focus Group Discussions (FGDs), and peer counseling practice, the results of this engagement showed an improvement in students' understanding of the role and skills required as peer counselors. Pretest and posttest results demonstrated significant development in students' comprehension of peer counseling. Furthermore, FGDs provided a platform for students to share experiences and discuss relevant issues, while peer counseling practice offered direct experience in being both counselors and clients. Recommendations for further development include increased involvement of schools and parents, as well as the adoption of technology for monitoring and evaluating the progress of activities.

Keywords

Peer counseling, Counseling effectiveness, Emotional support, Student counseling development

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan konteks sentral bagi pembangunan, namun terkadang disekolah banyak terjadi kenakalan siswa dan siswi. Salah satu bentuk dari kenakalan tersebut adalah pembolosan. Pembolosan adalah perilaku tidak masuk sekolah sepanjang hari atau sebagian dari hari itu, atau mereka berada di sekolah namun tidak hadir di lokasi yang semestinya misalnya, di halaman sekolah, bukan di kelas. Pembolosan atau ketidakhadiran terjadi tanpa izin dari pihak sekolah dan biasanya siswa berusaha menyembunyikan ketidakhadiran orang tuanya (Heyne et al., 2019). Dalam mengklasifikasikan pembolosan pada individu telah ditentukan beberapa kriteria.

Kriteria untuk masalah kehadiran sekolah telah dirumuskan oleh Kearney (2008), kriteria tersebut diantaranya; periode 2 minggu tidak menghadiri sekolah dengan 25 persen dari total waktu sekolah selama setidaknya dua minggu, mengalami kesulitan berat dalam menghadiri kelas setidaknya selama dua minggu dengan gangguan yang signifikan dalam rutinitas sehari-hari anak atau keluarga, tidak hadir selama setidaknya 10 hari di sekolah selama periode 15 minggu mana pun sementara sekolah sedang berlangsung (yaitu, minimal 15 persen hari tidak masuk sekolah). Ketidakhadiran siswa ke sekolah berpotensi menimbulkan atau memperparah penyimpangan dalam perkembangan normal.

Ketidakhadiran mempengaruhi pembelajaran dan prestasi (Carroll, 2010) dan tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan prestasi yang lebih besar (Carroll, 2010; Gottfried, 2014). Ketika anak memilih tidak hadir ke sekolah atau membolos erdapat risiko penggunaan narkoba, putus sekolah dini, dan pengangguran (Attwood & Croll, 2006; Henry, 2007; Christle et al., 2007). Sejumlah besar remaja yang tidak bersekolah memiliki kemungkinan besar menjadi pelaku kejahatan remaja, menerapkan jalur sekolah-ke-penjara dan mengakhiri karir sekolah mereka (Garry & Al., 1996). Ketidakhadiran dapat secara serius mengganggu perkembangan sosial-emosional dan banyak remaja yang mengalami kesulitan bersekolah memiliki gangguan kesehatan mental remaja (Heyne et al., 2019; Garland, 2001; Malcolm et al., 2016). Remaja menjadi masa mulai tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa penemuan jati diri, dimana pada saat-saat seperti itulah biasanya para remaja akan bertingkah sembarangan tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi dari perbuatannya tersebut (Ridhani & Abidarda, 2019).

Teman sebaya memiliki dampak yang luar biasa kepada kehidupan individu (Mccallen et al., 2023). Teman sebaya dapat mengarahkan individu menjadi kearah positif maupun negative (Shah et al., 2022). Kerananya teman sebaya dapat dijadikan sebagai tameng untuk menjauhkan individu dari kenakalan remaja salah satu caranya dengan melakukan konseling teman sebaya. Konseling sebaya cenderung lebih besar kemungkinannya untuk diterapkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, semakin percaya pada teman sebayanya (Romadlon, 2022). Banyak remaja yang merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami apa yang mereka rasakan. Keadaan ini tak jarang membuat mereka menjadi kelompok eksklusif karena percaya hanya sesama remaja yang bisa saling memahami (Romadlon, 2022). Selain itu Bett (2013) berpendapat bahwa konseling sebaya dapat menjadi pemacu hubungan baik antar teman sebaya, sehingga dapat membantu perkembangan aspek sosial remaja pada umumnya. Lebih lanjut Wang et al (2006) berasumsi bahwa hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk membangun jaringan dan komunikasi dengan orang lain.

Dalam beberapa kasus, konseling sebaya digunakan untuk memberikan konseling dan menjaga kesehatan mental mahasiswa, seperti yang diteliti (Prince, 2015). Selain itu, Britt et al (2015) mengatakan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk membantu mengelola tekanan finansial mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Odeka & Kinzi (2022) menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat digunakan untuk menjaga kedisiplinan dan prestasi akademik siswa sekolah menengah. Nilai positif yang dihasilkan dari konseling teman sebaya dapat dijadikan suatu intervensi untuk siswa yang memiliki masalah kehadiran didalam kelas. Dengan adanya konseling teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan efek positif berupa motivasi bagi siswa yang membolos untuk memiliki motivasi dalam menjalani pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, pelatihan PC memberdayakan siswa baik secara individu maupun kolektif dalam sebuah sistem. Kegiatan PC dapat berkembang di lingkungan di mana ada sistem yang sudah mapan untuk bekerja sama dalam kerja sama satu sama lain dan di mana orang-orang mendukung nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat berjalan dengan baik di mana terdapat kepedulian terhadap kepercayaan akan hubungan yang didasarkan pada hirarki. Hal ini dapat berakar atau dipertahankan dari waktu ke waktu jika individu-individu perintis dalam organisasi berkomitmen untuk pengembangannya. Individu harus memiliki karakteristik yang memiliki ketertarikan terhadap inovasi atau perubahan dalam sistem manusia (Arudo, 2006). Dalam situasi sekolah, mereka mungkin dapat membantu rekan-rekannya menikmati definisi diri yang lebih baik, mengurangi intensi untuk kenakalan, memiliki kepercayaan diri, dan meningkatkan kinerja.

Pada dasarnya pemberian layanan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah. Namun, layanan yang diberikan kurang efektif karena terbatas jumlah guru BK dan terbatasnya kesempatan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa. Penerapan konselor sebaya disinyalir dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki sistem layanan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konselor sebaya sebagai salah satu strategi mengatasi lemahnya fungsi BK di sekolah.

Layanan BK di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki rasio perbandingan guru BK dan siswa sekolah yang tidak seimbang yaitu 7 : ±1600. Selain itu, fungsi BK juga kurang efektif karena mayoritas siswa secara sadar enggan mendatangi ruang BK untuk mendapatkan layanan BK dan siswa-siswa yang memiliki masalah pun enggan mengemukakan masalahnya kepada guru BK/konselor. Oleh karena itu, peneliti membuat sistem yang dapat membantu guru BK menjalankan fungsinya dalam memberikan layanan BK.

Adanya siswa yang tidak mau mengemukakan masalahnya terhadap guru BK, dapat disebabkan oleh tidak adanya privasi dan ketenangan yang dirasakan oleh siswa dalam ruang BK. Dengan melihat rasio antara guru BK dan jumlah siswa dan berbagai permasalahan yang ada di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan konseling dinilai kurang efektif karena layanan BK yang diterapkan di sekolah belum berfungsi secara maksimal, manfaat layanan BK belum dirasakan oleh seluruh siswa, dan bahkan siswa enggan mendatangi ruang BK karena dianggap sedang bermasalah. Karenanya diperlukan sebuah program konseling sebaya dimana teman sebaya dapat memberikan masukan-masukan yang membangun bagi siswa.

2. Solusi Permasalahan

Pelatihan konselor sebaya yang diberikan kepada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 4 Surakarta selama 1 hari kepada siswa-siswa yang direkomendasikan oleh pihak sekolah. Dalam memaksimalkan fungsi layanan BK, maka pihak sekolah dapat mengaktifkan peran konselor sebaya di sekolah. Guru BK merekrut siswa-siswa yang dianggap kompeten dan memiliki prestasi memuaskan sebagai calon konselor sebaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi penerimaan konselor sebaya melalui wali kelas untuk disampaikan kepada siswa-siswa yang berminat menjadi konselor sebaya. Hasil rekrutmen awal menjadi bahan bagi guru BK untuk melakukan screening interview. Screening interview dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: dengan menanyakan keinginannya untuk bergabung sebagai konselor sebaya, menanyakan harapan siswa, berapa lama ia dapat berkontribusi sebagai konselor sebaya, menanyakan apakah ia mengerti tuntutan yang ditujukan kepadanya sebagai konselor sebaya, apakah ia meluangkan waktu tambahan sebagai konselor sebaya, dan apakah ia pernah memiliki pengalaman sebelumnya mengikuti pelatihan atau pengalaman dalam melakukan konseling. Dari hasil screening interview dapat diperoleh siswa yang berkualitas dan siswa tersebut diwajibkan mengikuti pelatihan konseling sebaya. Guru BK dapat menjadwalkan screening interview mendekati pelaksanaan program pelatihan konselor sebaya yang dilaksanakan oleh kelompok pengabdian masyarakat magister psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga siswa dapat mengikuti program tersebut segera setelah dilakukan screening interview.

Setelah mengikuti program pelatihan konselor sebaya, Pihak sekolah dan guru BK dapat menindaklanjuti hasil pelatihan tersebut dengan memperdalam dasar-dasar keterampilan yang dibutuhkan sebagai konselor sebaya dalam jangka waktu tertentu. Setelah siswa mengikuti serangkaian pelatihan, guru BK meminta komitmen siswa untuk meneruskan strategi-strategi yang

diajarkan dalam konseling teman sebaya kepada teman lainnya. Untuk menjadi konselor sebaya, siswa dilantik sebagai konselor sebaya, diberikan supervisi, pendalaman materi konseling dan prosedur pelaksanaan konseling, mengatur jadwal piket, dan kewenangan untuk membantu kasus-kasus yang dialami oleh teman-temannya.

Dalam proses pelaksanaan konseling, siswa (klien) berinteraksi dengan guru BK melalui konselor sebaya, dan siswa (klien) berinteraksi secara langsung dengan guru BK atas rujukan dari konselor sebaya. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa (klien) belum menunjukkan perubahan, maka layanan konseling tetap dilanjutkan bersama konselor sebaya dengan adanya supervisi dari guru BK dan konselor sebaya dapat merujuk langsung kepada guru BK untuk menangani permasalahan teman yang memiliki masalah. Jika dalam pelaksanaan konseling, siswa (klien) dapat menunjukkan perubahan yang positif, siswa (klien) menjadi siswa yang mandiri dan terbuka akan pengalaman sehingga dapat dilakukan terminasi.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun untuk memberikan solusi terhadap masalah kenakalan berupa pembolosan pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada 13 Desember 2023. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta berlokasi di Jalan Slamet Riyadi No. 443, Pajang, Laweyan, Surakarta. Observasi awal menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki beberapa siswa yang cenderung melakukan perilaku membolos.

a. Survey lokasi

Sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta dipilih karena terdapat murid yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku membolos dan perilaku bermasalah lainnya. Dilakukan pendataan untuk mengidentifikasi siswa yang dapat diandalkan dan memiliki kriteria yang baik untuk menjadi konselor teman sebaya dan mengikuti pengabdian masyarakat ini. Siswa yang terpilih dapat meningkatkan kompetensinya dalam konseling dan dapat melakukan konseling dengan teman-temannya.

b. Implementasi Program

Sebelum dilakukannya pemberian materi, siswa diminta untuk mengisi pretest yang berisi pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai konseling teman sebaya sebelum mengikuti pelatihan. Pertanyaan pretest ini terdiri dari 6 pertanyaan yang mencakup pemahaman tentang kemampuan mendengarkan, kemampuan memberikan dukungan, dan pengetahuan dasar tentang konseling teman sebaya. Pretest diberikan untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang konseling teman sebaya.

Pada tahap berikutnya, siswa akan diberikan materi tentang metode konseling teman sebaya. Setelah pemberian materi, siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang konseling teman sebaya. Pada tahap ini, siswa diajarkan bagaimana cara menjadi pendengar yang baik dan bagaimana cara menanggapi perasaan yang dirasakan oleh teman mereka. Sesi tanya jawab diadakan agar siswa dapat lebih memahami konsep konseling teman sebaya secara mendalam.

c. Focus Group Discussion

Focus group discussion (FGD), dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta..

d. Demonstrasi Konseling Teman Sebaya

Siswa akan diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan bagaimana melakukan konseling teman sebaya dengan menggunakan metode konseling teman sebaya yang mencakup kemampuan berempati, kemampuan bertanya, sikap tulus, perilaku asertif, konformitas, dan metode lainnya. Dengan dilakukannya demonstrasi, siswa dapat mengetahui situasi yang nantinya akan dihadapi dan dapat menerapkan metode yang telah dilatih.

Disusnya tahapan dalam pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan yang dihadapi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan ketertiban siswa dan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memberikan hasil positif. Berdasarkan hasil pretest, terjadi peningkatan pemahaman tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dasar konseling teman sebaya dengan baik, seperti kesediaan untuk menjadi teman curhat dan kemampuan mendengarkan dengan seksama.

Evaluasi dilakukan setelah siswa menerima pelatihan konseling teman sebaya untuk mengetahui apakah pemberian materi tentang konseling teman sebaya berpengaruh dalam menambah pemahaman dan kemampuan siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konseling teman sebaya, yang membuktikan bahwa pelatihan tersebut efektif.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (f)
Usia	
1. 16 tahun	3
2. 17 tahun	5
3. 18 tahun	4
Jenis Kelamin	
1. Laki-laki	6
2. Perempuan	6
Kelas	
1. Kelas 10	4
2. Kelas 11	4
3. Kelas 12	4

a. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian materi tentang konseling teman sebaya. Peserta yang mengikuti pengabdian mengikuti pemberian materi

dengan penuh semangat. Sebelum menjelaskan materi inti, terlebih dahulu diberikan pengantar mengenai tujuan dan signifikansi kegiatan ini. Sesi pertama pada pemberian materi adalah pemaparan konsep dasar konseling teman sebaya. Materi ini berisikan wawasan mendalam mengenai pentingnya dukungan emosional dan bagaimana teman sebaya dapat memainkan peran kunci dalam membantu satu sama lain mengatasi tekanan dan tantangan. Peserta diajarkan mengenai prinsip dasar konseling teman sebaya, termasuk kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan tanpa menghakimi, dan cara-cara praktis untuk menjadi konselor yang efektif.

Sesi kedua berisi materi yang mengeksplorasi lebih lanjut aspek praktis konseling teman sebaya. Materi yang diberikan mencakup strategi pengembangan karakter positif melalui empati, kerjasama, dan toleransi. Dalam pemberian materi, pengisi acara menyoroti pengembangan potensi diri dan cara menciptakan lingkungan pendukung di lingkungan sekolah.

Kedua sesi ini menghadirkan wawasan komprehensif, memperkaya pemahaman tentang konseling teman sebaya. Peserta diajak untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana interaktif yang mendalam. Dengan demikian, seminar ini menjadi wadah yang informatif dan inspiratif bagi para peserta, memberikan landasan kuat untuk memahami dan menerapkan konseling teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian materi oleh pemateri berlangsung dengan baik, memfasilitasi interaksi yang konstruktif antara peserta dan pemateri, serta mendukung tujuan pengabdian masyarakat ini. Pemberian materi ini dapat dilihat dari Gambar 1.

b. FGD dan Sosialisasi Konseling Teman Sebaya

Kegiatan FGD (Focus Group Discussion) dimulai dengan penuh antusiasme di ruang yang telah dipersiapkan khusus. Dua puluh siswa, perwakilan dari setiap kelas dengan masing-masing dua orang, ditempatkan dalam dua kelompok terpisah: kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok memiliki fasilitator berpengalaman untuk memandu diskusi. Kelompok laki-laki dan kelompok perempuan diberikan panduan diskusi yang memfokuskan pada isu-isu khusus yang relevan dengan masing-masing gender. Dalam kelompok laki-laki, diskusi mencakup topik seperti maskulinitas positif, tanggung jawab, dan peran teman sebaya dalam mendukung satu sama lain. Sementara itu, kelompok perempuan menjelajahi tema seputar perasaan mereka, rasa percaya diri, dan bagaimana membangun lingkungan yang mendukung satu sama lain.

FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Peserta diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka secara terbuka, menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan mendalam. Dengan demikian, FGD ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan lebih lanjut program konseling teman sebaya di sekolah.

Para peserta diarahkan untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka terkait tema yang dibahas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Suasana yang terbuka dan mendukung ditonjolkan, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk bersuara. Fasilitator mendorong dialog yang mendalam dan pertukaran gagasan di antara anggota kelompok. Setelah sesi diskusi selesai, kedua kelompok diundang untuk menyajikan temuan

dan rekomendasi mereka secara singkat di hadapan seluruh peserta FGD. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman setiap siswa terhadap perspektif teman sebayanya, tetapi juga memberikan kontribusi pada kolaborasi dan pemahaman bersama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, para peserta juga berlatih menjadi konselor untuk teman mereka sendiri, di mana dua orang perwakilan dari kelompok perempuan dan dua orang dari kelompok laki-laki bergantian belajar menjadi seorang konselor.

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta konseling sebaya aktif mendekati teman yang mengalami masalah dengan menciptakan suasana yang ceria, menunjukkan kepedulian tanpa memaksa, dan peka terhadap perubahan sikap. Mereka merasa nyaman berbicara dengan teman sebaya yang memahami masalah mereka, dan konseling ini dianggap efektif dalam mengurangi beban pikiran serta memberikan dukungan emosional. Manfaat yang dirasakan termasuk perasaan lega, pengurangan stres, dan dukungan sosial yang memperkaya kesejahteraan emosional. Partisipan belajar mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan tulus. Harapan mereka untuk masa depan adalah menjaga kerahasiaan informasi dan menciptakan lingkungan konseling yang aman. Fasilitator dinilai membantu dalam memberikan solusi efektif. Menjaga kerahasiaan data dan menciptakan waktu serta tempat yang nyaman perlu ditingkatkan. Konseling ini meningkatkan kedekatan dengan teman sebaya, membangun kepercayaan dan keterbukaan. Setelah sesi, partisipan merasa lebih nyaman, memahami cara efektif menangani masalah, dan memberikan dukungan tepat.

c. **Praktek Konseling Teman Sebaya**

Dalam kegiatan praktek konseling sebaya, siswa berperan ganda sebagai konselor dan klien, bertukar peran untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam. Setiap pasangan diberi kesempatan untuk menjalankan kedua peran ini dengan penuh empati dan pengertian, menciptakan pengalaman simulasi yang bermanfaat. Sebagai konselor, siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, bertanya dengan bijaksana, dan memberikan dukungan emosional kepada teman sejawat mereka. Mereka juga diberikan arahan untuk menunjukkan kepedulian dan empati yang diperlukan dalam peran konselor. Sebagai klien, siswa diminta membawa keluhan, perasaan, atau masalah yang mungkin mereka hadapi di sekolah atau di rumah, diberi kebebasan untuk mencurahkan isi hati dengan jujur dan terbuka. Proses ini menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi ketidaknyamanan.

Fasilitator memandu kegiatan ini dengan memberikan panduan dan umpan balik yang konstruktif kepada setiap pasangan. Setelah setiap sesi berakhir, pasangan tersebut dapat berdiskusi dan merinci pengalaman mereka, memberikan kesempatan bagi refleksi pribadi dan pertukaran pandangan. Kontak fisik seperti pelukan dan memegang tangan, jika disertai izin, dianggap sebagai momen yang menguatkan hubungan dan mengungkapkan empati. Respons konselor yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap perasaan klien, seperti memegang tangan teman yang menangis, menciptakan momen emosional yang mendalam dan meningkatkan rasa keamanan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Melalui kegiatan praktek konseling sebaya seperti ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan konseling praktis, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana memberikan dan menerima dukungan emosional dari teman sebaya. Ini menjadi langkah

yang berharga dalam pembentukan lingkungan sekolah yang responsif dan inklusif, memperkuat hubungan dan dukungan emosional di antara siswa.

d. Evaluasi Keuatan

Sebelum dilakukan serangkaian kegiatan pemberian materi, dilakukan pretes terlebih dahulu. Pretes bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil pretes menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep konseling teman sebaya, yaitu menjadi sahabat yang mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan pada teman yang mengalami kesulitan, dengan prinsip dasar keterbukaan dan saling percaya antara teman sebaya. Namun, dalam praktiknya, mereka sering terjebak dalam kecenderungan menilai kesalahan teman yang bercerita dan memberikan saran tanpa memperhatikan perasaan mereka. Dukungan yang diberikan cenderung hanya bersifat verbal, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, dalam praktek konseling sebaya, penting untuk lebih mengutamakan keterampilan mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional yang lebih mendalam, dengan membangun saling menghargai dan memperkuat kepercayaan di antara teman sejawat.

Setelah pemberian materi dan FGD, siswa diminta untuk mengisi posttes untuk mengevaluasi apakah pemahaman mereka tentang konseling teman sebaya mengalami peningkatan. Hasil dari materi dan FGD menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Posttes yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengevaluasi pengalaman positif mereka dalam konseling sebaya, mengakui kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada teman. Mereka merasa program ini membantu mereka memahami cara mengatasi masalah dengan lebih baik. Meskipun demikian, mereka melihat perlunya meningkatkan aspek kerahasiaan dan memberikan arahan kepada teman yang bercerita. Meskipun begitu, mereka merasakan manfaat yang signifikan dalam meredakan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka melalui partisipasi dalam konseling sebaya, yang juga memperkuat hubungan sosial mereka.

Hasil yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konseling teman sebaya meningkat dari sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat ini. Siswa juga berkomitmen untuk dapat membantu temannya yang sedang mengalami masalah dengan menjadi pendengar yang baik dan dapat meringankan beban dari siswa yang bermasalah tersebut dengan memberikan solusi dan dapat menjadi pen jembatan antara siswa yang bermasalah untuk mengetahui alasan perilaku tersebut. Siswa juga memiliki komitmen untuk menjadi perantara antara siswa bermasalah dengan guru BK.

5. Kesimpulan dan Saran

Pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan hasil positif dan sesuai dengan tujuan awal pengabdian ini. Pengabdian tersebut telah memberikan pemahaman yang signifikan kepada siswa tentang bagaimana menjadi konselor yang baik bagi teman sebayanya. Dengan pemahaman ini, diharapkan teman-teman yang memiliki masalah dapat merasa nyaman untuk bercerita dan mendapatkan solusi untuk permasalahannya. Sebagai konselor yang baik, siswa dapat mengetahui

alasan dari masalah yang dialami teman-temannya dan dapat menjadi perantara antara siswa yang mengalami masalah dengan guru BK.

Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkuat kegiatan konseling sebaya dengan sistem FGD di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Pengembangan keterampilan fasilitator, peningkatan keterlibatan peserta, dan pendekatan individual dalam konteks kelompok dianggap sebagai langkah-langkah kunci untuk meningkatkan efektivitas dan responsivitas kegiatan. Selain itu, adopsi teknologi dan evaluasi berkala dapat menjadi instrumen yang efisien untuk memantau progres dan mengidentifikasi area perbaikan.

Rekomendasi lainnya, seperti peningkatan keterlibatan pihak sekolah dan orang tua, bersama dengan pengukuran dampak individu yang lebih rinci, diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut terhadap perkembangan pribadi siswa. Melalui kolaborasi dan partisipasi yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi secara positif terhadap kualitas pendidikan di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Sebagai kesimpulan, perlu diingat bahwa keberhasilan konseling sebaya dengan sistem FGD tidak hanya tercermin dalam capaian akhirnya, tetapi juga dalam perjalanan pengembangan dan pertumbuhan siswa. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, diharapkan kegiatan konseling sebaya dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan masa depan siswa yang berkualitas dan berdaya..

6. Daftar Pustaka

- Britt, S. L., Canale, A., Fernatt, F., Stutz, K., & Tibbetts, R. (2015). Financial stress and financial counseling: Helping college students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 26(2), 172–186. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.26.2.172>
- Carroll, H. C. M. (Tim. (2010). The effect of pupil absenteeism on literacy and numeracy in the primary school. *School Psychology International*, 31(2), 115–130. <https://doi.org/10.1177/0143034310361674>
- Christle, C. A., Jolivette, K., & Michael Nelson, C. (2007). School characteristics related to high school dropout rates. *Remedial and Special Education*, 28(6), 325–339. <https://doi.org/10.1177/07419325070280060201>
- Garland, E. J. (2001). Rages and refusals. Managing the many faces of adolescent anxiety. *Canadian Family Physician Medecin de Famille Canadien*, 47, 1023–1030.
- Garry, E. M., & Al., E. (1996). Truancy: First Step to a Lifetime of Problems. *Juvenile Justice Bulletin*, 9.
- Gottfried, M. A. (2014). Chronic Absenteeism and Its Effects on Students' Academic and Socioemotional Outcomes. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 19(2), 53–75. <https://doi.org/10.1080/10824669.2014.962696>
- Henry, K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 77(1), 29–35. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00159.x>
- Heyne, D., Gren-Landell, M., Melvin, G., & Gentle-Genitty, C. (2019). Differentiation Between School Attendance Problems: Why and How? *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(1), 8–34. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2018.03.006>

- Kearney, C. A. (2008). An interdisciplinary model of school absenteeism in youth to inform professional practice and public policy. *Educational Psychology Review*, 20(3), 257–282. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9078-3>
- Malcolm, H., Wilson, V., Davidson, J., & Kirk, S. (2016). Absence from school: A study of its causes and effects in seven LEAs RESEARCH. May. <http://dera.ioe.ac.uk/8655/1/RR424.pdf>
- Mccallen, L., Yazdani, N., Pai, G., & Bloom, J. (2023). How a Community Engagement Model of Near-Peer Counseling Impacts Student Mentors' College Outcomes. 27(2), 31–46.
- Odeka, N. A., & Kinzi, J. M. (2022). Influence of Peer Counseling Services on Student Discipline In Public Secondary Schools in Homabay Sub County, Kenya. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27(2), 30–37. <https://doi.org/10.9790/0837-2702013037>
- Prince, J. P. (2015). University student counseling and mental health in the United States: Trends and challenges. *Mental Health and Prevention*, 3(1–2), 5–10. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2015.03.001>
- Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2019). Peer Counseling : Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2742>
- Romadlon, F. N. (2022). English Peer Counseling to Engage Students' Speaking Confidence and Motivation in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 821–832. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1869>
- Shah, R. S., Holt, F., Hayati, S. A., Agarwal, A., Wang, Y. C., Kraut, R. E., & Yang, D. (2022). Modeling Motivational Interviewing Strategies on an Online Peer-to-Peer Counseling Platform. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3555640>
- Wang, N., Jome, L. M., Haase, R. F., & Bruch, M. A. (2006). The role of personality and career decision-making self-efficacy in the career choice commitment of college students. *Journal of Career Assessment*, 14(3), 312–332. <https://doi.org/10.1177/1069072706286474>